

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil SDN Nebe

4.1.1 Gambaran Umum SDN Nebe

SDN Nebe merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus negeri yang terletak di wilayah Desa Bangkoor, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah yang berdiri sejak pada tanggal 30 September 1952 ini merupakan sekolah negeri yang menyelenggarakan pendidikan dasar bagi anak-anak di wilayah tersebut. SDN Nebe telah menorehkan banyak prestasi dan kontribusi nyata dalam mencerdaskan anak-anak bangsa.

SDN Nebe melaksanakan kegiatan mengajar pada pagi hari selama 6 hari dalam seminggu. Sekolah ini memiliki luas tanah 10.539 meter persegi, yang menunjukkan bahwa SD Negeri Nebe memiliki lingkungan yang luas dan ruang belajar yang cukup untuk menunjang proses belajar mengajar. Akses internet dan sumber listrik PLN menjamin kelancaran proses pendidikan di sekolah ini. Lembaga pendidikan ini memiliki dua belas rombongan belajar karena jumlah siswa yang begitu banyak.

Sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan mutu, SDN Nebe telah meraih akreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Nomor 760/BAN-SM/2019 yang diterbitkan pada tanggal 9 september 2019. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran bagi para siswanya. Dengan adanya dukungan dari tenaga pendidik dan staf yang profesional, SDN

Nebe terus berinovasi dan mengembangkan program-program pembelajaran yang inovatif untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Dengan kehadiran SDN Nebe, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Nebe, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka.

4.1.2 Identitas Sekolah

Penelitian dilakukan di SDN Nebe, Desa Bangkoor, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. Identitas SDN Nebe akan di paparkan sebagai berikut.

Tabel 4.1

Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SD NEGERI NEBE
NPSN	50302291
Bentuk Pendidikan	SD
Status Sekolah	Negeri
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	-
Tanggal SK	1910-01-01
Alamat	Nebe C
Desa/Kelurahan	Bangkoor
Kecamatan	Talibura
Kabupaten/Kota	Sikka

Propinsi	Nusa Tenggara Timur
RT/RW	12/6
Dusun	Nebe C
Kode Pos	86183
Lintang	-8.4769
Bujur	122.5549
Layanan Keb. Khusus	Tidak ada
SK Pendirian Sekolah	-
Tanggal SK	1952-09-30

Sumber : Arsip SDN Nebe

4.1.3 Keadaan Demografi SDN Nebe

4.1.3.1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Nebe berjumlah 20 orang, dengan rincian guru berjumlah 17 orang, pegawai berjumlah 2 orang dan penjaga sekolah 1 orang. Adapun keadaan tenaga pendidik dan kependidikan SDN Nebe dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 8

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Nama Guru & Pegawai	Jenis Kelamin	Status	Jabatan
1.	Paulus Dee, S.Ag	L	PNS	Kepala Sekolah

2.	Maria Nona Wua Helbiningsi, S.Pd, SD	P	PNS	Guru Kelas
3.	Anastasia Mana, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas
4.	Gabriela, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas
5.	Maria Imaculata Wende, S.Pd,SD	P	PNS	Guru Kelas
6.	Arnolda Ivonia Raga Da Silva, S.Pd	P	PPPK	Guru Kelas
7.	Elisabeth Silfana, S.Pd	P	PPPK	Guru Kelas
8.	Anastasia Erlinda, S.Pd	P	PPPK	Guru Kelas
9.	Laurensius Lukas, S.Pd	L	PPPK	Guru Kelas
10.	Maria Meni, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas
11.	Maria Elfitriani, S.Pd	P	PPPK	Guru Kelas
12.	Hardiana Hardi, S.Pd	P	PPPK	Guru Kelas
13.	Maria Erviana, S.Pd	P	PPPK	Guru Kelas
14.	Minsia Delfina, S.Ag	P	PNS	Guru Mapel
15.	Veronika Avoni, S.Ag	P	PPPK	Guru Mapel
16.	Mikhael Woy, S.Pd	L	PPPK	Guru Mapel
17.	Petrus Buko, S.Pd	L	PPPK	Guru Mapel

18.	Sisilia Anggela Roslin, A.Ma.Pust	P	PPPK	Pegawai Perpustakaan
19.	Yonoradius Ray, S.IP	L	PPPK	Operator Sekolah
20.	Kristian Nismon	L	-	Penjaga Sekolah

Sumber: Arsip SDN Nebe

4.1.3.2 Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu elemen penting yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Keadaan dan jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9

Keadaan Peserta Didik

Kelas	L	P	Jumlah
IA	10	11	21
IB	9	13	22
IIA	10	9	19
IIB	12	11	22
IIIA	8	14	22
IIIB	10	12	22
IVA	9	13	22
IVB	11	10	21
VA	14	8	22

VB	13	5	18
VIA	9	10	19
VIB	10	10	20
Total Keseluruhan: 228 siswa			

Sumber: Arsip SDN Nebe

4.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan narasumber (orang tua, guru wali kelas, dan siswa) berkaitan dengan faktor – faktor yang menyebabkan siswa belum terampil membaca di Sekolah Dasar Negeri Molutangga tahun ajaran 2024/2025 sebagai berikut:

4.1.1 Kemampuan Membaca Pemahaman

Peneliti melakukan tes hasil belajar yakni mengukur kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan, adapun bacaan yang digunakan disini adalah bacaan Kitab Suci dari Injil Lukas 15:11-32 tentang “Perumpamaan Anak yang Hilang” . Hasil tes menunjukan bahwa siswa kelas V-B yang berjumlah 18 orang namun dalam kegiatan observasi siswa yang hadir delapan 16 siswa, 2 siswa lainnya tidak hadir, dari 16 siswa diketahui bahwa masih terdapat 70% siswa belum mampu menjawab teks ekposisi, 74% belum mampu membentuk representasi mental yang utuh terhadap teks naratif yang dibaca, 47% siswa yang tidak mampu menjawab dengan benar pertanyaan dari teks bacaan murni, 82% siswa belum mampu menjelaskan kembali isi

teks menggunakan teknik asosiasi/pengaitan (mnemonik) dan 78% siswa mengalami kesulitan menangkap dan mengingat informasi yang disampaikan secara lisan, terlihat dari banyaknya jawaban yang tidak sesuai terhadap pertanyaan yang diajukan setelah teks dibacakan.

Data hasil tes di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V-B pada kelima indikator yang diteliti secara umum masih tergolong rendah, dengan tingkat kesulitan yang bervariasi antarindikator. Persentase tertinggi ditemukan pada indikator pemahaman bacaan mnemonik, yaitu 82% siswa belum mampu menjelaskan kembali isi teks menggunakan teknik asosiasi atau pengaitan. Tingginya persentase ini menegaskan bahwa siswa belum terbiasa mengaitkan informasi baru dalam teks dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, padahal kemampuan ini merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat daya ingat terhadap isi bacaan.

Sejalan dengan itu, indikator pemahaman lisan juga menunjukkan angka yang tinggi, yaitu 78% siswa mengalami kesulitan menangkap dan mengingat informasi yang disampaikan secara lisan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa lebih terbiasa memproses informasi secara visual dibandingkan secara auditori, sehingga ketika informasi hanya disampaikan melalui pembacaan lisan tanpa dukungan teks, pemahaman siswa menurun secara signifikan.

Pada indikator pemahaman teks naratif, sebanyak 74% siswa belum mampu membentuk representasi mental yang utuh terhadap teks yang dibaca. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menyusun gambaran alur, tokoh, dan hubungan antarperistiwa dalam cerita secara menyeluruh, meskipun teks naratif pada dasarnya lebih dekat dengan pengalaman membaca sehari-hari siswa dibandingkan teks eksposisi.

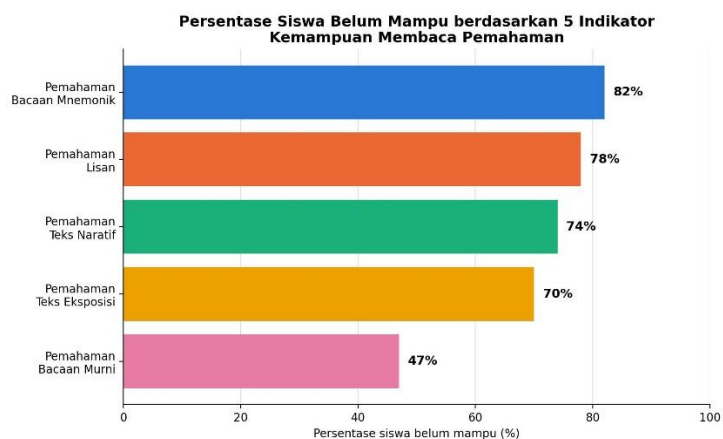
Indikator pemahaman teks eksposisi menunjukkan 70% siswa belum mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, yang mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengambil dan mengingat informasi literal (tersurat) dari teks bersifat informatif. Sementara itu, indikator pemahaman bacaan murni menunjukkan persentase yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lain, yaitu 47% siswa tidak mampu menjawab dengan benar. Meskipun demikian, angka ini tetap menunjukkan bahwa hampir separuh siswa mengalami kendala dalam memahami teks secara mandiri, sekalipun diberikan kesempatan untuk melihat kembali teks saat menjawab pertanyaan kondisi yang seharusnya lebih memudahkan siswa dibandingkan tes lain yang mengandalkan ingatan.

Hasil tes ini menegaskan bahwa siswa kelas V-B belum memiliki kemampuan membaca pemahaman yang memadai pada kelima aspek yang diteliti, terutama pada aspek yang menuntut kemampuan mengaitkan informasi (mnemonik) dan memahami informasi secara lisan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih terarah, seperti penguatan strategi membaca aktif, latihan menyimak, serta pembiasaan

mengaitkan bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan awal siswa, guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara menyeluruh. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Nebe dapat digambarkan sebagai berikut

Bagan 4.1 :

**Presentase rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas
V SDN Nebe**



Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa persentase tertinggi siswa yang belum mampu terdapat pada indikator pemahaman bacaan mnemonik (82%), diikuti oleh pemahaman lisan (78%), pemahaman teks naratif (74%), dan pemahaman teks eksposisi (70%). Sementara itu, persentase terendah terdapat pada indikator pemahaman bacaan murni (47%).

Untuk menentukan kategori tingkat ketidaktuntasan siswa pada setiap indikator, digunakan kriteria interpretasi persentase sebagai berikut.

Tabel 4.1

Kriteria Interpretasi Persentase (Arikunto, 2010)

No	Rentang Persentase	Kategori/Predikat
1	86% – 100%	Sangat Tinggi
2	71% – 85%	Tinggi
3	56% – 70%	Sedang
4	41% – 55%	Rendah
5	< 40%	Sangat Rendah

Berdasarkan kriteria pada Tabel 4.1, indikator pemahaman bacaan mnemonik dan pemahaman lisan berada pada kategori Sangat Tinggi, yang disusul oleh indikator pemahaman teks naratif dan pemahaman teks eksposisi berada pada kategori Tinggi, sedangkan indikator pemahaman bacaan murni berada pada kategori Sedang. Angka tersebut merujuk pada tingkat ketidaktuntasan (persentase siswa yang belum mampu), sehingga semakin tinggi kategorinya, semakin besar pula proporsi siswa yang belum mencapai kemampuan yang diharapkan pada indikator tersebut.

4.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman

4.1.2.1 Wawancara Dengan Orang Tua

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang tua siswa, yakni: LL, MD, YL. Wawancara ini dilakukan dengan tema mengetahui faktor-faktor penyebab siswa-siswi SDN Nebe belum terampil memahami suatu bacaan pada tahun ajaran 2024/2025.

LL dalam wawancara menjelaskan bahwa anaknya belum

mampu memahami bacaan disebabkan kemampuan membaca anaknya pun masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena anaknya jarang belajar membaca di rumah, dan hanya mengerjakan tugas sekolah jika diminta, meskipun. Ibu LL sesekali memperhatikan anaknya membaca, namun kesibukannya membuatnya tidak dapat memperhatikan anaknya untuk latihan membaca secara konsisten. Ibu LL menjelaskan sebagai berikut:

“Anak saya kelas lima belum lancar membaca dan masih membaca dengan mengeja. Saya pernah dengar anak sesekali membaca namun tidak setiap malam. Kadang anak cuman bisa menyebutkan abjad. Saya sudah berusaha melatih anak menulis dan membaca namun tidak setiap hari. Saya merasa kesusahan dalam mengajarkan anak membaca, kadang sampai terbawa emosi. Saya biasanya membagi waktu untuk melatih anak membaca atau mengerjakan tugas yaitu di waktu malam hari. Namun hal ini tidak dilakukan setiap hari. Saya merasa kesulitan ketika mengajari anak saya membaca. Karena kami sebagai orang tua juga memiliki keterbatasan pengetahuan karena sy sendiri cuman tamatan SMP. Kadang saya biasa antar anak untuk belajar di rumah ibu gurunya. Ketika anak menolak untuk belajar biasanya bapaknya pukul. Saya juga mengawasi anak namun tidak setiap hari, biasanya hari Sabtu dan Minggu saya menyempatkan waktu untuk melihat apakah ada tugas dari guru atau memeriksa nilai yang anak dapatkan di sekolah. Namun hal ini tidak dilakukan setiap hari karena saya bersama suami sibuk bekerja di kebun, kadang kami menginap di kebun” (RM,wawancara 03 September 2024).

Sementara narasumber bapak MD menjelaskan bahwa bahwa sebagai orang tua, ia bertugas dalam membimbing anaknya dalam hal literasi membaca. Anak yang berada pada jenjang kelas V Sekolah Dasar termasuk dalam kelompok kelas tinggi pada tingkat Sekolah Dasar. Pada dasarnya, siswa harus memiliki kemampuan memahami bacaan dengan baik pada jenjang ini, namun hal itu tidak sesuai

dengan keadaan anaknya. MD selaku orangtua pernah emmbimbing anaknya dalam belajar, dalam proses tersebut MD menemukan keresahan yang sama dengan peneliti dan para guru di sekolah yakni kemampuan membaca pemahaman anaknya masih sangat rendah apalagi pada kategori pertanyaan yang mengaitkan jawaban dengan kehidupan sehari-hari. Menurut MD, ketidakmampuan siswa memahami bacaan ini disebabkan oleh kurangnya aktivitas latihan membaca dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan. MD juga menekankan pentingnya peran guru dalam menerapkan metode pembelajaran untuk mendukung kemampuan membaca pemahaman siswa. Menurut MD, metode pembelajaran berperan penting dalam emningkatkan kemampuan siswa memahami suatu bacaan. MD menegaskan bahwa pada era sekarang para guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang mendukung karakteristik anak dan masih menggunakan metode pembelajaran satu arah yang terkesan membosankan.

Sedangkan YL dalam wawancara bersama mengatakan bahwa dirinya yakin kesulitan siswa dalam memahami suatu bacaan disebabkan oleh ketidakmauan dari diri siswa untuk berpikir lebih dalam tentang teks yang baru saja dibacanya. YL melihat kemampuan siswa era sekarang berbeda dengan zamannya, siswa dimudahkan dengan perkembangan teknologi. Mereka lebih senang meminta bantuan internet untuk menjaewab pertanyaan yang diberikan oleh

guru ataupun pertanyaan dari hasil bacaan, tanpa disadari hal itu akan menurunkan kemampuan berpikir siswa yang juga berimbas pada rendahnya kemampuan menjawab. Sebagaimana dapat dikutipkan di bawah ini :

“Siswa zaman sekarang sudah malas untuk berpikir lebih dalam, mereka terlalu dimudahkan dengan kehadiran handphone, setiap kali ada bahan bacaan mereka tidak membacanya, mereka langsung foto teks lalu meminta google untuk menjawabnya. Itu membuat mereka tidak memiliki kemampuan berpikir lebih dalam sehingga jika diminta mereka menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang mereka baca, mereka menjadi bingung”(YL, wawancara bersama 06 September 2024).

4.1.2.2 Wawancara Dengan Guru

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang guru yakni kepala sekolah, guru wali kelas V-B, guru Agama. Wawancara di laksanakan di SDN Nebe untuk melihat faktor apa yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa-siswi kelas V-B di SDN Nebe.

Hasil wawancara dengan Bapak PD selaku kepala sekolah menegaskan bahwa menegaskan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa disebabkan oleh kurangnya pembiasaan membaca serta metode pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi. Menurut PD, kegiatan membaca belum dijadikan sebagai kebiasaan rutin baik di sekolah maupun di rumah, sehingga siswa tidak terlatih untuk memahami teks bacaan secara mendalam. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas masih

cenderung monoton dan belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan membaca pemahaman siswa, sehingga siswa kurang terlatih dalam menggali informasi, mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan awal, maupun menyimak informasi secara lisan.

“Saya sangat menyayangkan para guru yang tidak mengembangkan diri mereka untuk menjadi guru yang lebih profesional. Tidak dapat saya pungkiri bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas siswa dalam memahami suatu bacaan disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam mengajar mereka, seperti yang kita ketahui bersama bahwa siswa yang cerdas itu tergantung guru yang mengajar, jadi saya mengakui bahwa masih banyak guru-guru disini yang belum mampu mengembangkan kompetensi mereka untuk mengajar dengan menggunakan metode baru. Selain itu, kurikulum sekarang yang sangat ketat juga menjadi salah satu alasannya, Kami tidak memiliki waktu khusus untuk pembiasaan membaca, padahal jika siswa memiliki kebiasaan membaca itu akan melatih mereka untuk lebih memahami bacaan tersebut” (PD, wawancara 08 September 2024).

Sedangkan dalam wawancara Ibu MM selaku wali kelas 5 menyampaikan bahwa dari 18 orang siswa, menurutnya 5 orang lainnya sudah termasuk dalam kategori siswa yang memiliki kemampuan memahami bacaan dengan baik. sementara sisanya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam memahami isi bacaan, baik dari segi mengingat informasi, mengaitkan isi teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki, maupun menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca atau didengarkan. Menurut MM, hal ini menunjukkan bahwa faktor internal siswa juga berperan dalam hal ini, kebiasaan membaca dan kemampuan berkonsentrasi dalam menjawab

pertanyaan merupakan kunci dari kemampuan membaca pemahaman, siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah tidak memiliki motivasi untuk belajar sehingga siswa tersebut kurang berminat, akan cepat bosan, kurang memperhatikan detail bacaan, dan sulit mencapai pemahaman yang mendalam.

“Kelas V berjumlah 18 siswa dan menurut saya yang mengajar beberapa mata pelajaran di kelas itu bahwa ada 5 siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman cukup baik. Dari sini Kita bisa lihat bahwa faktor diri siswa itu menjadi salah satu faktor utama dalam hal ini, siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam membaca pemahaman berarti siswa yang tidak mau belajar, dia sangat sulit untuk berkonsentrasi dan tidak memiliki kemauan atau motivasi untuk belajar, sementara siswa yang termasuk dalam kategori baik dalam hal membaca pemahaman adalah siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga mereka akan berusaha untuk berpikir dan mencari jawaban yang terbaik dari bahan bacaan yang mereka baca. Ada juga momen lain dimana siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sering mengganggu temannya untuk diam-diam menggunakan handphone dalam menjawab pertanyaan guru, ini juga menjadi salah satu faktornya bahwa mereka dimudahkan dengan kemajuan teknologi sehingga kemampuan berpikir mereka menjadi sangat rendah. (MM, wawancara, 09 September 2024).

Ibu ES selaku guru Agama di SDN Nebe juga memberikan keresahan yang sama dan menyetujui bahwa kemampuan membaca pemahaman sangat rendah pada siswa kelas V-B. Padahal menurutnya kelas V merupakan kelompok kelas tinggi untuk jenjang Sekolah Dasar, seharusnya pada kategori ini, siswa sudah seharusnya memiliki kemampuan membaca dan memahami bacaan tersebut dengan baik. Menurut ES, rendahnya kemampuan memahami suatu bacaan disebabkan siswa hanya memiliki waktu belajar di sekolah, siswa

menganggap sekolah merupakan satu-satunya tempat untuk berlatih dan belajar, sehingga saat mereka berada di rumah, mereka tidak memiliki kewajiban untuk membaca. Membaca merupakan kemampuan dasar jadi siswa harus memiliki kemampuan tersebut sehingga mereka perlu terus mengasah kemampuan tersebut tanpa harus terikat pada waktu dan tempat. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak memiliki cukup latihan tambahan di luar jam sekolah untuk mengasah kemampuan membaca pemahamannya. Pernyataan Ibu ES ini memperkuat temuan dari hasil wawancara dengan Bapak PD sebelumnya, yang juga menyoroti kurangnya pembiasaan membaca sebagai salah satu faktor utama rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar siswa yang hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tanpa dilanjutkan di rumah, menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V-B. Berikut pernyataan tentang Ibu ES berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V-B SDN Nebe :

“Anak-anak sangat sulit jika diminta membaca, menurut saya karena memang tidak dilatih untuk membaca sedari kecil. Mereka tidak menjadikan membaca sebagai salah satu kebutuhan dalam hidupnya. Anak hanya mau membaca ketika diminta oleh guru di sekolah, mereka merasa bahwa waktu untuk duduk membaca buku itu hanya dilakukan di sekolah saja. Mereka tidak merasa bahwa di rumahpun mereka harus selalu belajar, ini menunjukkan bahwa sangat kurang kebiasaan membaca pada diri siswa di SDN Nebe. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dengan orangtua agar selalu memantau anak-anaknya untuk tetap belajar di rumah, hanya sekedar membaca lalu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks tersebut.

Hal ini akan membantu kemampuan berpikir mereka. Saya hanya ingin menegaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman itu harus disertai dengan latihan terus-menerus, jika siswa tidak memiliki kebiasaan membaca dengan baik maka akan sulit mendapatkan hasil yang diinginkan dalam hal ini meningkatkan kemampuan membaca pemahaman” (ES, wawancara, 10 September 2024).

4.1.2.3 Wawancara Dengan Siswa

Siswa ASG menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan memahami suatu bacaan disebabkan oleh kesulitan fokus dan berkonsentrasi. Menurut ASG, dirinya sering kehilangan konsentrasi di tengah-tengah proses membaca sehingga sulit mengingat kembali informasi yang telah dibaca ataupun didengarnya, terutama ketika harus menjawab pertanyaan tanpa dapat melihat kembali teks. Alasan sulit fokus dan konsentrasi biasanya disebabkan oleh kurangnya waktu tidur sehingga menyebabkan dirinya merasa mengantuk saat pelajaran di sekolah

“Saya kelas V, kalau berkaitan dengan kemampuan membaca saya sudah bisa membaca sejak saya kelas 3 SD saya sudah bisa membaca lancar. Namun, jika diminta menjawab pertanyaan dari teks panjang yang saya baca itu saya masih kesulitan karena saya kurang fokus dan kehilangan konsentrasi. Kadang saya mengantuk, itu yang menyebabkan saya tidak fokus di sekolah untuk mengerjakan latihan seperti menjawab pertanyaan dari sebuah teks. Saya juga tidak memiliki waktu khusus untuk membaca, saya membaca ketika disuruh oleh guru dulu, jika guru tidak memberi perintah maka saya tidak akan pernah untuk membuka buku dan membacanya” (ASG, wawancara, 10 September 2024).

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh YA dan ITA, kedua narasumber ini memberikan jawaban yang sama bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam kelas tidak membantu mereka untuk memahami bacaan. Menurut kedua narasumber ini, YA dan

ITA mengakui bahwa mayoritas siswa merasa bosan jika guru hanya bertindak sebagai pemberi perintah untuk membaca sebuah teks lalu meninggalkan ruangan kelas dengan memberikan beberapa pertanyaan berdasarkan teks tersebut untuk dijawab. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa kurang mendapatkan pendampingan langsung dari guru selama proses membaca berlangsung. Guru hanya berperan sebagai pemberi instruksi tanpa membimbing siswa dalam memahami isi teks secara aktif, sehingga siswa membaca dan menjawab pertanyaan tanpa arahan atau strategi membaca yang jelas. Kondisi ini menimbulkan rasa bosan pada siswa dan berdampak pada rendahnya motivasi serta pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Lebih lanjut ITA juga menjelaskan bahwa, kemampuan menjawab pertanyaan dari bahan bacaan juga disesuaikan dengan jenis teks, siswa lebih tertarik itu untuk membaca teks yang bersifat naratif/cerita dan cenderung menyukai jenis pertanyaan yang bersifat mengingat dan menghindari pertanyaan yang bersifat mengaitkan informasi baru dengan sesuatu yang telah diketahui

“Ketika kami di sekolah, seringkali guru mengajar dengan memberikan kami 1 bahan bacaan, meminta kami membaca dan kemudian menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Jujur, hal itu sangat membosankan jika dilakukan secara terus-menerus. Kami kadang tidak mengerjakan dengan sungguh-sungguh karena tidak ada yang menegawasi kami dalam membaca dan menyelesaikan beberapa pertanyaan tersebut. Kami juga lebih senang kalau guru memberi kami bacaan seperti teks cerita bukan teks yang berat, kami lebih suka baca teks kitab yang cerita Yesus daripada cerita lainnya

karena lebih mudah dipahami bahasanya. Dan pertanyaan yang kami suka jawab itu adalah pertanyaan yang jawabannya langsung ada dalam teks, jadi kami tidak perlu mencari jawaban lain di luar teks” “(RR, wawancara, 11 September 2024).

Wawancara dengan siswa AMM dan OML memberikan fakta yang berbeda dari narasumber-narasumber sebelumnya. Menurut kedua siswa tersebut, suasana hati atau emosi ketika menjawab pertanyaan berdasarkan teks turut memengaruhi hasil jawaban siswa. Kedua narasumber ini menyampaikan bahwa ketika perasaan mereka sedang tidak nyaman, kurang bersemangat, atau sedang memikirkan hal lain di luar pelajaran, mereka menjadi sulit berkonsentrasi dalam memahami isi teks maupun dalam merangkai jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Sebaliknya, ketika suasana hati mereka baik dan merasa nyaman berada di kelas, mereka mengaku lebih mudah memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan dengan lebih tepat.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kemampuan membaca pemahaman siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif semata, seperti kemampuan mengingat, berkonsentrasi, atau mengaitkan informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif atau emosional siswa. Kondisi psikologis siswa saat mengerjakan tes, termasuk perasaan cemas, bosan, tertekan, atau bahkan kelelahan, dapat menjadi penghambat tersendiri dalam proses memahami dan merespons teks bacaan, terlepas dari kemampuan kognitif yang sebenarnya dimiliki siswa tersebut.

Pernyataan AMM dan OML ini memperkaya temuan penelitian, karena menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V-B bukan semata-mata disebabkan oleh faktor pembiasaan membaca maupun metode pembelajaran guru, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak PD dan Ibu MM sebelumnya, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa itu sendiri saat proses membaca dan menjawab soal berlangsung. Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dalam penelitian ini bersifat multidimensional, mencakup faktor kebiasaan (habitiasi), metode pembelajaran, kemampuan konsentrasi, serta kondisi psikologis atau emosional siswa.

Temuan mengenai faktor emosi ini juga sejalan dengan pernyataan siswa ASG sebelumnya terkait kesulitan fokus dan berkonsentrasi, yang mengindikasikan bahwa kondisi internal siswa, baik dari sisi kognitif maupun afektif, memiliki keterkaitan erat dan saling memengaruhi dalam membentuk kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas V SDN Nebe

Capellini dkk (2023) mengemukakan 5 indikator sebagai alat ukur dalam menentukan kemampuan membaca pemahaman siswa . Dalam penelitiannya dikemukakan 5 jenis tes yang dapat dilakukan dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman. Kelima

indikator tersebut adalah pemahaman teks eksposisi, pemahaman teks naratif, pemahaman bacaan murni, pemahaman bacaan mnemonik, dan pemahaman lisan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V-B SDN Nebe diketahui bahwa presentasi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks eksposisi sejumlah 70%. Arikunto (2010) mendefinisikan presentasi 70% berada pada kategori tinggi pada kemampuan memahami teks eksposisi. Kemampuan memahami teks eksposisi merupakan Kemampuan memahami teks eksposisi merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap, mengolah, dan memaknai informasi yang disajikan secara faktual dan argumentatif dalam sebuah teks yang bertujuan menjelaskan, menguraikan, atau memberikan informasi mengenai suatu topik tertentu. Teks eksposisi umumnya bersifat objektif, disusun secara logis dan sistematis, serta memuat data atau fakta yang mendukung gagasan utama yang disampaikan penulis. Oleh karena itu, kemampuan memahami teks eksposisi tidak hanya menuntut siswa untuk sekadar membaca, tetapi juga mengidentifikasi ide pokok, mengenali struktur teks (tesis, argumentasi, dan penegasan ulang), serta mengambil informasi literal atau tersurat yang terkandung di dalamnya (Manalu, 2014).

Pemahaman Siswa dalam memahami teks naratif berada pada presentasi 74% yang berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 74% atau 12 siswa belum mampu membentuk representasi mental yang utuh terhadap teks naratif yang

dibaca, sehingga sebagian besar jawaban siswa terhadap pertanyaan pilihan ganda masih keliru (Ardiyanto et al., 2021)

Pemahaman Siswa dalam memahami teks bacaan murni berada pada presentasi 47% yang berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 8 siswa belum tetap tidak mampu menjawab dengan benar meskipun diberi kesempatan membuka kembali teks. Meskipun angka ini merupakan yang terendah di antara kelima indikator, temuan ini tetap menunjukkan bahwa hampir separuh siswa mengalami kendala dalam memahami teks secara mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V-B SDN Nebe diketahui bahwa presentasi siswa dalam pemahaman mnemonik mencapai angka 82%, angka ini menunjukkan kategori tinggi bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam kemampuan pemahaman mnemonik. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa kelas V-B belum mampu menjelaskan kembali isi teks menggunakan teknik asosiasi atau pengaitan, yang merupakan persentase tertinggi di antara kelima indikator. Hal ini menegaskan bahwa siswa belum terbiasa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, padahal strategi ini penting untuk memperkuat daya ingat terhadap isi bacaan (Siregar, 2020).

Kemampuan pemahaman lisan berada pada kategori tinggi dengan presentasi 78%, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 siswa mengalami kesulitan menangkap dan mengingat informasi yang disampaikan secara lisan, terlihat dari banyaknya jawaban yang tidak

sesuai terhadap pertanyaan yang diajukan setelah teks dibacakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa lebih terbiasa memproses informasi secara visual dibandingkan secara auditori (Salam, 2024)

4.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Siswa Memahami Bacaan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa kelas V SDN Nebe dalam memahami suatu bacaan dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal merupakan penyebab rendahnya kemampuan memahami suatu teks bacaan yang berasal dari diri siswa sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan penyebab rendahnya kemampuan memahami suatu teks bacaan yang berasal dari luar diri siswa. Adapun penjabarannya ialah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan dapat diartikan sebagai daya pendorong utama yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar tertentu, motivasi belajar merupakan syarat mutlak dalam proses belajar manusia sebab motivasi belajar memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor motivasi belajar turut memberikan kontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca pemahaman. Ibu MM selaku wali kelas V-B menjelaskan bahwa dari 18 siswa di kelas V-B, terdapat 5 siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas V-B masih memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami bacaan. Menurut Ibu MM, siswa dengan kemampuan membaca pemahaman rendah umumnya adalah siswa yang kurang memiliki motivasi belajar, mudah bosan, dan kurang memperhatikan detail bacaan, sebaliknya siswa dengan kemampuan baik menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan berupaya aktif mencari jawaban terbaik dari bahan bacaan yang mereka baca. Pernyataan MM diperkuat oleh pernyataan Ibu YL yang menilai bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman disebabkan oleh ketidakmauan siswa untuk berpikir lebih dalam dalam memahami bacaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar berperan sebagai faktor pendorong (*driving factor*) yang menentukan sejauh mana siswa bersedia mengerahkan usaha kognitifnya dalam memahami sebuah teks. Siswa yang tidak termotivasi cenderung membaca secara pasif, sekadar menyelesaikan tugas tanpa berupaya memahami makna yang terkandung di dalamnya (Mayasari & Alimuddin, 2023).

b. Kesulitan Konsentrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis membaca seperti kelancaran membaca, melainkan ditentukan juga oleh kemampuan kognitif yang lebih tinggi, yaitu kemampuan mempertahankan perhatian (*sustained attention*) selama proses membaca berlangsung. Siswa yang lancar membaca sekalipun dapat mengalami kesulitan memahami isi bacaan apabila konsentrasinya terganggu, baik karena faktor kelelahan fisik, kurangnya waktu istirahat, maupun kebiasaan belajar yang tidak teratur di rumah (Parnawi, 2019)

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang jarang mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang kadang-kadang belum tentu sejalan dengan proses kegiatan belajar secara langsung sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan. Konsentrasi belajar peserta didik dipengaruhi dari kemampuan otak masing-masing dalam memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari. Pemusatan perhatian ini untuk meningkatkan kemungkinan peserta didik dapat menyerap dan memahami informasi yang didapat (Amalia et al., 2022)

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan seseorang dalam memusatkan perhatian terhadap objek tertentu sehingga dapat

memahami objek yang sedang diperhatikan. Konsentrasi elajar memegang peran sentral dalam proses pembelajaran, jika siswa memiliki konsentrasi belajar yang baik maka siswa tersebut akan lebih mudah menerima informasi dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru (Margiathi et al., 2023). Pernyataan ini sejalan dengan pengakuan siswa ASG yang secara terbuka menjelaskan bahwa dirinya telah memilikikemampuan membaca lancar dengan baik sejak kelas III SD, walaupun telah emiliki kemampuan membaca lancar yang baik siswa ASG mengalami kesulitan ketika diminta menjawab pertanyaan dari teks yang panjang karena sering kehilangan fokus, yang menurutnya disebabkan oleh kurangnya waktu tidur sehingga ia merasa mengantuk saat belajar di sekolah.

Hasminidiarty (2015) menegaskan bahwa kondisi fisik turut mempengaruhi kemampuan belajar siswa sebab perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari kondisi jasmani; siswa yang mengalami gangguan fisik seperti kurang gizi, atau kelelahan fisik cenderung mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi belajar dibandingkan siswa dengan kondisi fisik yang prima (Tanfidiyah, 2022)

c. Kondisi Psikologis dan Emosional Siswa

Faktor internal lain yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan emmbaca pemahaman adalah faktor afektif atau emosional siswa. Prayogo& Mursita (2021) menjelaskan bahwa suasana hati (*mood*)

dan emosi sangat berpengaruh terhadap kemampuan memahami bacaan. Jika pembaca merasa tenang, gembira, atau termotivasi, proses membaca akan lebih lancar. Sebaliknya, jika sedang cemas, marah, atau sedih, kemampuan memahami bacaan akan menurun.

Siswa AMM dan OML menyampaikan bahwa suasana hati atau kondisi emosi mereka ketika mengerjakan tugas turut memengaruhi kualitas jawaban yang dihasilkan. Ketika perasaan sedang tidak nyaman, kurang bersemangat, atau sedang memikirkan hal lain di luar pelajaran, kedua siswa ini mengaku menjadi sulit berkonsentrasi dalam memahami isi teks maupun merangkai jawaban yang sesuai. Sebaliknya, ketika suasana hati mereka baik, mereka mengaku lebih mudah memahami bacaan dan menjawab pertanyaan dengan tepat.

Hasil penelitian ini memperkaya temuan penelitian bahwa rendahnya kemampuan pemahaman teks siswa kelas V SDN Nebe tidak hanya berdasarkan aspek kebiasaan membaca, kemampuan teknis dan motivasi belajar melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa selama tahap membaca dan menjawab pertanyaan. Kondisi seperti kecemasan, kebosanan, stres, atau kelelahan emosional dapat menjadi hambatan nyata dalam memahami sebuah teks bacaan. Temuan mengenai faktor emosi ini juga selaras dengan pernyataan siswa ASG terkait kesulitan fokus dan konsentrasi, yang mengindikasikan bahwa kondisi internal siswa, baik dari sisi kognitif

maupun afektif, saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam membentuk kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan. faktor-faktor yang saling terkait dan saling memengaruhi dalam menentukan kemampuan pemahaman teks mereka secara keseluruhan.

2. Faktor Eksternal

1. Faktor Eksternal

a. Kurangnya Pembiasaan Membaca di Lingkungan Keluarga

Pembiasaan membaca (*reading habit*) sebagai langkah awal untuk membangun masyarakat yang berliterasi. Pembiasaan merupakan sebuah proses menumbuhkan kebiasaan pada individu dan menjadi salah satu metode dalam membimbing siswa. Pembiasaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, sistematis dan sadar untuk tanpa perlu dipengaruhi sehingga dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan hasil dari perilaku yang dilakukan secara terencana, penuh kesadaran, sehingga orang yang dipengaruhi tadi terbiasa dengan apa yang dilakukan (Bs, 2021).

Kemampuan membaca yaitu kemampuan yang harus dimiliki siswa. Hal ini karena membaca memiliki perananan penting sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan membaca ini merupakan kegiatan menlafalkan atau mengeja suatu tulisan (Purnomo, 2022). Dengan demikian dapat diketahui, bahwa emmabangun kebiasaan membaca

merupakan suatu proses yang sangat penting dalam mendidik seorang anak, Kebiasaan membaca tidak hanya ditanamkan dalam lingkup pendidikan formal, keluarga sebagai tempat belajar utama anak juga perlu menanamkan kebiasaan ini. Anak yang memiliki kebiasaan membaca baik cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, perbendaharaan kata yang kaya, serta daya imajinasi yang berkembang secara optimal.

. Hasil wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan bahwa pendampingan membaca di rumah belum berjalan secara konsisten. Hal yang sama juga disampaikan oleh ES selaku guru di SDN Nebe yang menjelaskan bahwa siswa cenderung menganggap sekolah sebagai satu-satunya tempat untuk belajar membaca, sehingga ketika berada di rumah mereka tidak merasa memiliki kewajiban untuk membaca. Hasil wawancara ini memperkuat penelitian dari Sampe et al., (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca. Semakin sering siswa membaca, semakin meningkat keterampilan membaca pemahaman. Anak yang terbiasa melihat orang tuanya membaca atau berada di lingkungan dengan budaya literasi tinggi, akan lebih termotivasi untuk membaca.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan yang harus diasah secara berkelanjutan melalui latihan yang berulang, tidak hanya terbatas pada jam pelajaran di sekolah.

Ketiadaan pembiasaan membaca di rumah menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk memperkuat pemahaman literalnya, membangun kosakata baru, serta melatih kemampuan mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, lingkungan keluarga sebagai ruang belajar informal belum berfungsi secara optimal dalam mendukung perkembangan literasi anak.

b. Metode Pembelajaran Guru yang Kurang Bervariasi

Faktor eksternal kedua yang ditemukan berasal dari sisi pembelajaran di sekolah. Kompetensi guru yang tidak memadai juga menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman. Metode pembelajaran yang bervariasi dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa (Fitrianti & Hidayati, 2025)

Kepala sekolah, Bapak PD, secara terbuka mengakui bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sebagian guru masih monoton dan belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan membaca pemahaman siswa. Pengakuan ini juga didukung oleh pengalaman siswa YA dan ITA, yang menyampaikan bahwa guru cenderung hanya memberi instruksi membaca teks dan meninggalkan kelas tanpa memberikan pendampingan aktif selama proses membaca berlangsung. Akibatnya, siswa membaca dan menjawab pertanyaan tanpa arahan strategi membaca yang jelas, sehingga menimbulkan rasa bosan dan menurunkan motivasi belajar mereka.

Hasil wawancara ini menunjukkan kesenjangan antara kebutuhan siswa dan kenyataan yang terjadi di dalam ruangan kelas. Metode pembelajaran satu arah, sebagaimana disebut oleh Bapak MD, cenderung menempatkan guru sebagai pemberi tugas semata tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan berdiskusi mengenai isi bacaan. Dapat diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman sangat bergantung pada strategi yang diterapkan guru dalam membimbing siswa menemukan makna teks, misalnya melalui kegiatan tanya jawab interaktif, pemodelan strategi membaca, maupun diskusi kelompok (Suandi et al., 2023).

c. Kemudahan Akses Teknologi yang Tidak Dimanfaatkan Secara Tepat

Gangguan eksternal yang lain yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Nebe adalah kemudahan dalam mengakses teknologi. Digitalisasi membawa banyak perubahan, salah satunya adalah teknologi. Menurut Hidayat et al. (2022), teknologi adalah ilmu yang membantu setiap aspek kehidupan manusia. Dengan kemajuan teknologi saat ini, tatanan masyarakat dapat berubah dari lokal ke global. Pada saat ini, kemajuan teknologi sangat memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Namun, digitalisasi pendidikan tidak hanya memiliki manfaat bagi pendidik dan siswa, tetapi juga memiliki efek

negatif, seperti penyalahgunaan teknologi saat pembelajaran (Sari et al., 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa cenderung memanfaatkan mesin pencari seperti google ataupun AI untuk menjawab pertanyaan bacaan tanpa terlebih dahulu membaca dan memahami teks secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu memberikan dampak positif bagi proses belajar siswa, apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembiasaan literasi yang tepat, justru dapat menjadi penghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Siswa menjadi terbiasa mencari jawaban instan tanpa melalui proses membaca dan menalar, sehingga kemampuan mereka dalam memahami hubungan antar gagasan dalam teks, mengingat informasi penting, maupun menyimpulkan isi bacaan menjadi kurang terlatih. Faktor ini memperlihatkan bahwa perkembangan zaman turut membawa tantangan baru dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar (Juariah, 2024)

